

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumaatmadja (2002: 93-94) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum di Indonesia dalam ketetapan MPR nomor II/MPR/1988 sangat terperinci, yakni: aspek kognitif (kecerdasan, inovatif dan kreatif), aspek afektif (beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, berkepribadian, disiplin, tangguh, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial dan percaya diri), dan aspek psikomotornya (bekerja keras, tangguh, terampil, sehat jasmani dan rohani). Bila dikaitkan dengan bobot nalarnya dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah nalar intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Menurut Mulyana (1998) pendidikan umum merupakan pendidikan nilai dan sikap yang mendasari pendidikan keterampilan (pada pendidikan kejuruan) serta pendidikan akademik (pada sekolah umum).

Menurut Hinduan (2003: 15-16) pendidikan umum mencakup juga pendidikan sains. Tujuan akademik dalam pendidikan sains tidak boleh terpisah dengan tujuan pendidikan umum untuk membekali hidup di masyarakat. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki arti pendidikan umum (*general education*) dikarenakan pendidikan IPA pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Sebagai mata pelajaran, IPA mempunyai potensi yang besar sebagai wahana pendidikan umum guna mengembangkan

berbagai kemampuan dan sikap seperti kemampuan berfikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras, berbagai keterampilan dasar, sikap jujur, dan berdisiplin.

Program pendidikan sains pada hakikatnya berlaku untuk semua (berlaku umum). Menurut *International Forum on Scientific and Technological Literacy for All* peningkatan kualitas sumber manusia untuk seluruh anggota masyarakat sangat diperlukan agar mereka memiliki kemampuan menyelesaikan masalah lingkungan. Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara kita telah dilakukan antara lain dengan mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun dan diadakannya literasi sains yang diperlukan untuk membekali setiap lulusan pendidikan dasar, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah lingkungannya. Peningkatan kualitas intelektual sumber daya harus diimbangi dengan kualitas mental spiritual dan mempertimbangkan nilai yang ada di masyarakat (Poedjiadi, 1999). Sejalan dengan pendapat tersebut Djahiri (2002) menyatakan bahwa norma spiritual (agama) dan budaya masyarakat hendaknya menjadi bagian dari sumber nilai (*value*) dalam kehidupan. Selain dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai (*value*) dipelajari oleh individu dari lingkungan masyarakat dan sekolah.

Menurut Ali (1996: 36-43), pendidikan modern di sekolah seringkali kurang mengajarkan penanaman nilai yang baik kepada siswa. Pendidikan formal lebih berorientasi pada penguasaan sains dan teknologi, sementara itu sekolah keagamaan atau madarasah sering mengesampingkan penguasaan sains dan teknologi yang baik. Padahal anggota masyarakat hanya dapat memanfaatkan

teknologi dengan baik dan bijaksana apabila orang yang berada di belakang mesin memiliki moral dan pemahaman tentang nilai yang baik. Dengan demikian sudah seharusnya apabila sains tersebut diajarkan kepada siswa dengan berbasiskan nilai-nilai kehidupan.

Djahiri (2002) menyatakan bahwa nilai-nilai (*value*) yang diajarkan untuk menghasilkan insan yang berkarakter dan bermoral antara lain meliputi : (1) nilai sosial; (2) budaya dan agama; (3) politik dan ideologi, serta (4) sosial dan ekonomi. Nilai-nilai (*value*) tersebut sesungguhnya mencakup aspek nilai religius, nilai kultural, nilai yuridis formal, nilai saintifik, dan nilai metafisik. Menurut Sumaji *et al.* (1998: 114-115) sesungguhnya banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat digali melalui IPA atau sains. Siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Sumaji *et al.*, 1998: 116-117).

Walaupun para praktisi pendidikan menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan seharusnya juga diajarkan melalui pendidikan akademik dan kejuruan, sehingga sains juga seharusnya dapat diajarkan secara utuh dan seimbang pada aspek kognitif dan afektifnya, pada kenyataannya di Indonesia hal tersebut tidak mudah dilaksanakan. Para guru di lapangan juga seringkali memandang nilai dan sains sebagai hal yang terpisah. Beberapa kendala dalam pengajaran sains secara utuh ini sulit diatasi para guru. Kendala yang pertama adalah banyaknya materi yang harus diajarkan, sementara waktu yang tersedia terbatas. Oleh karena itu penyelesaian pengajaran konsep seluruh pokok bahasan sering kali menjadi prioritas utama dan penanaman nilai menjadi terabaikan (Sarkim, 1998: 143).

Guru sains seringkali lebih memandang pembelajaran sains hanya ditujukan untuk menguasai konsep sehingga aspek nilai seringkali tidak ditargetkan sebagai tujuan pembelajaran.

Banyak permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan nilai melalui pembelajaran sains di lapangan belum tergali sepenuhnya. Upaya penanggulangan permasalahan tersebut hanya mungkin dilakukan dengan baik apabila permasalahan yang sesungguhnya dapat diketahui dengan jelas. Penelitian ini mencoba menggali permasalahan konkret yang dihadapi oleh guru biologi dalam menyelenggarakan pendidikan sains melalui mata pelajaran biologi di SLTP Islam Terpadu.

SLTP Islam Terpadu merupakan sekolah khas yang berlandaskan nilai-nilai agama namun berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini berbeda dengan madrasah pada umumnya yang berada di bawah Departemen Agama. Kondisi tersebut menuntut SLTP Islam Terpadu untuk dapat mengembangkan nilai-nilai baik (terutama nilai religius) pada sains dengan tetap mengacu pada standar kurikulum sains nasional. Tuntutan tersebut menjadi tantangan bagi guru. Guru justru seringkali mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai melalui konsep-konsep sains karena baik nilai maupun konsep sainsnya dituntut harus dikuasai sekaligus secara seimbang.

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap seluruh konsep sains pada Kurikulum Berbasis Kompetensi pada level SMP (PUSKUR, 2002), dipilih konsep sains alat indera untuk penelitian ini (Lampiran 1). Alasan pemilihan tersebut disebabkan karena alat indera merupakan konsep yang banyak

mengandung nilai-nilai kehidupan dan sangat dekat dengan kehidupan siswa. Selain dari itu, alat indera merupakan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menjadi sarana untuk mempelajari dan menginternalisasi seluruh konsep-konsep IPA dalam kehidupan. Selain dari itu, fakta tentang konsep alat indera lebih konkret dan lebih mudah untuk diinternalisasi ke dalam nilai-nilai kehidupan siswa.

Konsep alat indera memuat konsep-konsep yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Pada pembelajaran konsep alat indera dikaji struktur, fungsi, dan proses/ mekanisme terjadinya penginderaan (Wulan, 1998). Dengan demikian, struktur konsep alat indera sangat kaya sehingga memberi keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai dari nilai-nilai yang sederhana hingga nilai-nilai yang lebih kompleks.

B. Permasalahan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

“Bagaimanakah pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi dilaksanakan di SLTP Islam Terpadu ?”

Rumusan masalah ini diuraikan ke dalam tujuh pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah kemampuan guru biologi SLTP Islam Terpadu dalam melaksanakan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi?
2. Kendala apakah yang dihadapi guru pada penyelenggaraan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi?

3. Bagaimanakah kemampuan siswa SLTP Islam Terpadu dalam menemukan nilai-nilai pada pembelajaran biologi?
4. Adakah perbedaan kemampuan siswa SLTP Islam Terpadu dalam menemukan nilai-nilai melalui pembelajaran biologi menurut jenis kelamin?
5. Kendala apakah yang dihadapi siswa pada penyelenggaraan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi?
6. Bagaimanakah sikap dan nilai (*value*) siswa pada kegiatan observasi lapangan ke panti tuna netra?
7. Apakah penyelenggaraan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa?

C. Batasan Masalah

Nilai yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pada pendidikan umum dan sains. Nilai pendidikan umum yang dikaji pada penelitian ini yaitu nilai religius, nilai kultural, nilai yuridis formal, nilai saintifik, dan nilai metafisik (Djahiri, 2002). Nilai saintifik dibagi kembali dengan mengacu pada nilai sains yaitu nilai intelektual, nilai praktis, dan nilai pendidikan (Yudianto, 2001).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap permasalahan nyata di lapangan dalam menyelenggarakan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi di SLTP Islam Terpadu.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menyelenggarakan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi di SLTP Islam Terpadu sehingga dapat direncanakan upaya-upaya penanggulangannya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dan menuntun proses pengambilan data penelitian, maka dirumuskanlah beberapa penjelasan istilah sebagai berikut.

1. **Pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi** adalah aktivitas pembelajaran biologi yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam biologi sehingga pembelajaran biologi tidak hanya ditujukan untuk penguasaan konsep biologi siswa.
2. **Permasalahan pada pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi** adalah berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pendidikan nilai melalui mata pelajaran biologi.
3. **Evaluasi yang multidata** adalah penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan dengan berbagai cara penilaian antara lain melalui tes, penilaian diskusi, kinerja dan hasil kerja siswa.

